**Pergelaran *Simphoni Keroncong Moeda #9* :**

**Menimbang Ruang Antara Musik Dulu dan Kini**

Oleh: Mei Artanto, S. Sn., M.A.

Program Studi Pendidikan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan,

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

flautacloth@gmail.com

**Abstrak: *Simphoni Keroncong Moeda* (SKM) #9 menjadi ruang aktualisasi komunitas *Keroncong Muda Yogyakarta* dalam menyuarakan musik keroncong agar diminati oleh generasi muda. Mengusung konten perpaduan musical, SKM hadir dikala sepinya apresiasi anak muda terhadap musik keroncong. Berbekal pengetahuan musik klasik Barat dari para *arranger* dan musisinyasebagai modal kreatif*,* identitas musikal dari musik keroncong dan musik lainnya seperti campursari, dangdut, dan pop dikemas secara apik dalam balutan musik orkestra. Kecenderungan ini mengikuti apa yang ditawarkan logika budaya populer yang diusung oleh John Fiske sebagai ‘seni berada di antara’. ‘Seni berada di antara’ menjadi ruang permainan identitas musikal dari SKM dalam menimbang aspek-aspek musikal dari musik keroncong dan musik lainnya yang diolah menggunakan kreatifitas populer secara struktur dan bentuk musiknya. Bagi SKM ruang antara menjadi medan untuk menimbang sejauh apa aspek musikal dalam musik dulu menjadi suguhan estetis mengikuti kecenderungan perkembangan musik saat ini tanpa kehilangan subtansi nilai edukasi dari musik keroncong.**

***Kata kunci: musik keroncong, budaya populer, Simphoni Kerontjong Moeda, Yogyakarta***

**Pendahuluan**

Alunan khas bunyi intrumen musik keroncong seperti cak, cuk, cello, dan gitar, yang dibarengi dengan alunan musik orkestra telah membawa dan memberi warna yang berbeda bagi setiap lagu yang dibawakan *Simphony Kerontjong Moeda* (SKM) pada malam itu, 25 Juni 2019 di Embung Langensari, Yogyakarta. Sebut saja seperti lagu yang hari ini banyak diketahui oleh para milenial, seperti *Pamer Bojo* dan *Banyu Langit* dari Didi Kempot. Dua lagu yang memiliki karakter kuat secara musikal dalam garapan campursari tersebut, malam itu nampak tampil secara berbeda di acara *Simphony Kerontjong Moeda #9*. Selain dua lagu dari Didi Kempot, SKM juga menggarap lagu-lagu berkarakter musikal kuat seperti lagu dangdut dari dua grup yang sedang digandrungi di Yogyakarta, dan memiliki banyak *viewer* di Youtube, yaitu Guyon Waton dan Om Wawes. Malam itu, lagu-lagu dengan identitas musikal yang khas dari musik campursari dan dangdut disulap secara apik oleh SKM #9 melalui balutan musik keroncong dan orkestra.

Pada pergelaran kali ini, kembali SKM mengusung perpaduan musik keroncong dan orkestra sebagi konten musikal yang ditawarkan, dan itu seperti dalam pergelaran di tahun-tahun sebelumnya. Melalui konten perpaduan musik keroncong dan orkestra, SKM telah memberi warna dan angin segar bagi geliat musik keroncong di Yogyakarta khususnya untuk mengenalkan kembali musik keroncong kepada generasi muda. Hal menarik dari SKM selain suguhan format pergelaran yang menggunakan orkestra, yaitu terkait bagaimana dalam tajuk SKM #9 ini SKM dapat memadukan musik ‘dulu’ (secara historis), seperti musik keroncong dan orkestra dengan karya musik saat ini, seperti lagu-lagu dari Didi Kempot, Guyon Waton, dan Om Wawes yang justru banyak digandrungi oleh anak muda saat ini, khususnya di Yogyakarta dan sekitarnya. Padahal secara musikal, masing-masing musik tersebut, yaitu campursari, dangdut, musik keroncong, dan orkestra, memiliki karakter yang sangat kuat, baik dari gaya musikal, garapan, dan format instrumen musiknya. Artinya bukan perkara mudah untuk memadukan beragam identitas musikal dari musik tersebut kedalam bentuk sajian pergelaran. Pasalnya jika penggarapan musik tersebut tidak cukup cermat, maka bukan perpaduan apik yang dicapai tetapi justru karakter dan identitas musikal dari musik tersebut tidak dapat tersampaikan secara baik kepada pendengar. Lantas apa yang sedang diupayakan dan ditawarkan oleh SKM #9 dengan konten perpaduan musik keroncong dengan musik lainnya? Tentu SKM memiliki maksud tersendiri yang kiranya penting untuk disampaikan melalui konsep musikal yang diusung. Pasalnya jika tidak, konten sajian semacam ini memiliki resiko kegagalan yang cukup besar untuk dilakukan. Terlebih jika maksud dari konten tersebut berkaitan erat dengan pelestarian dan pendidikan publik melalui pergelaran musik.

Merujuk penjelasan di atas, lantas membuat penulis tertarik untuk menilik praktik SKM dalam rangka menegosiasikan identitas musikal dari musik keroncong, orkestra, campusari, dan dangdut dalam pergelaran SKM #9. Namun sebelum beranjak menilik sejauh apa perpaduan musikal dari SKM #9, sejenak kita dapat mendengarkan pergelaran dari SKM #9 melalui penelusuran youtube menggunakan *smartphone* yang kita miliki. Pada menu pencarian, kita dapat menuliskan *Simphony Kerontjong Moeda* untuk mencari video terkait. Setelah itu, maka di layar *smartphone* akan terpampang banyak pilihan video SKM dari pergelaran tahun-tahun sebelumnya. Saran penulis yaitu pilih video SKM #9, seperti lagu berjudul *Lungaku* dan *Sebatas Teman* dari Guyon Waton, atau lagu *Banyu Langit* dan *Pamer Bojo* dari Didik Kempot yang dinyanyikan oleh Paksi Raras Alit. Selamat mendengarkan.

**Pembahasan**

 Sembari mendengarkan video SKM #9 di youtube, barangkali kita dapat melanjutkan pembicaraan upaya negosiasi musikal yang dilakukan oleh SKM dengan penelusuran secara singkat kemunculan *Simphony Kerontjong Moeda* atau sering disebut SKM di Yogyakarta. SKM, saat ini dapat dikatakan sebagai wadah bagi teman-teman muda yang memiliki ketertarikan terhadap musik keroncong. Mayoritas dari mereka, yaitu penggagas, konseptor, pengorganisir acara, *aranger*, hingga para musisi yang terlibat disetiap pergelaran merupakan para alumni SMK N 2 Kasihan Bantul atau sering disebut dengan Sekolah Menengah Musik (SMM) Yogyakarta. Berbekal pengetahuan musik yang diperoleh dari jenjang tersebut, mereka bersama-sama membuka ruang bagi teman-teman muda yang memiliki ketertarikan terhadap musik keroncong untuk bergabung melestarikan musik ini.

 Kehadiran SKM sejauh ini mendapat apresiasi dan disambut baik oleh masyarakat Yogyakarta. Hal itu dapat dilihat bahwa SKM secara rutin telah menggelar pergelaran musik sejak tahun 2009, hingga pergelaran SKM #9 di tahun 2019. Dilansir dari blog pribadi salah seorang punggawa SKM, yaitu Ari Kancil, mengatakan bahwa munculnya komunitas ini, yang bernama *Keroncong Muda Yogyakarta* didasari oleh rasa keprihatinan atas minimnya minat anak muda terhadap musik keroncong di Yogyakarta (arikantjil.blogspot.co.id, diunduh 20 Agustus 2019). Rasa keprihatinan tersebut lantas membuat teman-teman *Keroncong Muda Yogyakarta* merancang program-program guna menarik minat generasi muda untuk mencintai musik keroncong, salah satunya yaitu membentuk *Simphony Kerontjong Moeda*. Sejak kemunculannya, SKM mengusung konsep suguhan sajian musik keroncong dengan konten anak muda dan dimainkan oleh para musisi muda. Hadirnya para musisi muda yang tampil disetiap pergelaran SKM turut menguatkan pesan bahwa musik keroncong tidak lagi identik dengan musik tempo dulu yang hanya dimainkan oleh para generasi lama. Ari Kancil juga menjelaskan bahwa SKM mencoba menyuguhkan musik keroncong dengan berbagai variasi, baik keroncong asli dan keroncong garapan yang memadukan berbagai genre musik (arikantjil.blogspot.co.id, diunduh 20 Agustus 2019). Hal itu dilakukan guna musik keroncong dapat secara mudah diterima oleh generasi muda yang pada akhirnya minat belajar musik keroncong dapat tumbuh dibenak para generasi muda, khususnya di Yogyakarta dan sekitarnya. Melalui upaya tersebut Ari Kancil menaruh harapan bahwa para generasi muda dapat kembali memiliki ketertarikan terhadap musik keroncong secara mendalam.

 Penjelasan di atas sesuai dengan apa yang tersaji dalam pergelaran SKM #9, di mana musik keroncong dibawakan secara apik dengan balutan orkestra yang berpadu dengan musik lainnya. Sajian yang menarik ini, penulis rasakan sejak dimulai latihan hari pertama guna menyiapkan pergelaran SKM #9. Pada kesempatan tersebut penulis ikut serta sebagai pemain flute, seperti di tahun-tahun sebelumnya ketika terlibat dipergelaran SKM. Ketertarikan atas suguhan pergelaran SKM #9 tersebut disertai sebuah pertanyaan dari benak penulis, terkait sejauh apa upaya negosiasi musikal dalam pergelaran SKM #9. Pasalnya baik lagu-lagu *hits* hari ini seperti lagu dari Didi Kempot, Guyon Waton, dan Om Wawes dan lagu-lagu keroncong dari Kusbini dapat disajikan secara apik.

 Apa yang dilakukan oleh SKM ini, yaitu memadukan musik keroncong dengan orkestra, bukan satu-satunya dalam geliat musik keroncong di Yogyakarta. Beberapa tahun sebelum SKM muncul, yaitu di tahun 2000-an upaya menggabungkan musik keroncong dengan orkestra telah dilakukan oleh Singgih Sanjaya dengan *Light Keroncong Orkestra* (Widyanta, 2016: 57). Bersama *Light Keroncong Orkestra,* Singgih Sanjaya juga mengusung misi pelestarian dan pengembangan musik keroncong (<http://www.tjroeng.com/?p=373> , diunduh 20 Agustus 2019). Bahkan jika ditengok kebelakang, jauh sebelum itu di tahun 1970-an perpaduan berbagai irama musik, seperti jazz, rock, dan lainya dengan musik keroncong telah dilakukan oleh Budiman BJ bersama orkes keroncong *Bintang Jakarta* (Soeharto dan Sunurpraptomo, 1996: 44-45).

 Melihat apa yang dilakukan oleh SKM dalam pergelaran musiknya, sajian yang ditampilkan cenderung sulit untuk memasukkan dalam kategori-kategori pengelompokan dalam musik keroncong. Sejauh ini, repertoar yang disajikan oleh SKM mengarah pada tiga pengelompokan musik keroncong, seperti keroncong garapan, keroncong *beat*, dan gaya keroncong.

Ditinjau secara historis, keroncong garapan muncul di tahun 1970-an di mana *Orkes Studio Jakarta* dalam acara *Bintang Radio Televisi* menggarap musik keroncong secara orkestra (Ganap, 2011: 19). Pada umumnya, keroncong garapan merujuk pada upaya mengolah musik keroncong dengan perpaduan berbagai gaya musik, yang seringkali perpaduan tersebut secara struktur musik ditempatkan pada bagian intro, interlude, dan koda (1996: 44-45). Hal itu juga dipertegas oleh musisi keroncong senior di Yogyakarta, yaitu Andi Prihtyas Toko yang menjelaskan bahwa ‘*keroncong garapan itu keroncong yang diaransemen, kalau lagu keroncong ya kordnya divariasi, terus ada intro, koda*’ (Toko, 07 Juni 2018). Keroncong *beat*, secara historis muncul pada tahun 1960-an di mana komersialisasi musik sedang merebak kala itu sehingga membuat Brigadir Jenderal Pirngadi merasa perlu untuk memberi warna baru dalam musik keroncong melalui mengaransemen kembali lagu-lagu yang sudah ada, yang tidak hanya berkutat pada lagu keroncong saja melainkan juga mengaransemen lagu pop Barat (Widjajadi, 2007: 23-24, dan 2016: 44). Dan apa yang dilakukan oleh Brigadir Jenderal Pirngadi pada masa itu, bagi Philip Yampolsky disebut dengan *catchall category* yaitu sebuah upaya kreatif dalam membawakan keroncong yang keluar dari standar keroncong masa itu namun tetap mempertahankan idiom musik keroncong, yang kemudian dianggap olehnya sebagai *pop kroncong* (Yampolsky, 2010: 10). Sedangkan untuk gaya keroncong, Widjajadi menjelaskan bahwa upaya ini tidak lain merupakan bentuk ekspresi gaya musikal musik keroncong secara leluasa, baik hanya sekedar menempelkan gaya musikal keroncong atau memadukan dengan lagu apapun agar memiliki ‘rasa keroncong’ (2007: 4).

Mengamati penjelasan pengelompokan musik keroncong di atas, ketiganya memiliki kesamaan secara konsep musikal, yaitu mengolah musik keroncong secara kreatif agar berbeda dengan bentuk dan gaya musik sebelumnya. Dan sejauh pengamatan penulis terhadap repertoar yang disajikan dalam setiap pergelaran SKM, secara konsep musikal SKM dapat masuk ke dalam tiga pengelompokan di atas secara dinamis. Kedinamisan ini merujuk pada tujuan dari hadirnya SKM dalam geliat musik keroncong di Yogyakarta, yaitu memberi kemasan yang segar terhadap musik keroncong agar diminati generasi muda. Maka agar musik keroncong dapat diterima secara mudah oleh lintas kalangan, khususnya anak muda, kedinamisan secara musikal menjadi hal penting. Lantas untuk mencapai itu, aransemen musik dipilih oleh SKM sebagai konsep pengolahan musiknya.

 Melalui aransemen musik sebagai pilihan pengolahan musikalnya, penulis melihat bahwa SKM sedang bermain-main pada ‘ruang antara’ musik dulu dan musik kini. Penyebutan musik dulu mengacu pada penggunaan musik keroncong dan orkestra yang kita tahu bahwa musik tersebut memiliki catatan historis panjang dalam perjalanan musik di Indonesia. Sejarah perjalanan musik keroncong dapat kita baca dalam buku yang berjudul *Krontjong Toegoe* karya Victor Ganap (2011) dan artikel yang ditulis oleh Philip Yampolsky (2010) dengan judul *Kroncong Revisited: New Evidence from Old Sources*. Untuk sejarah masuknya musik klasik Barat, seperti orkestra ke Indonesia dapat dilihat dalam buku yang berjudul *Disseminasi Musik Barat ke Timur* karya Triyono Bramantyo (2004), *Tan Thiam Kwie: Celah-Celah Kehidupan Sang Maestro Pendidik Musik Tiga Zaman* karya RM. Surtihadi (2008), dan *Amir Pasaribu: Komponis, Pendidik & Perintis Musik Klasik Indonesia* karya Eritha Rohana Sitorus (2009). Merujuk pada catatan historis tersebut dalam tulisan ini penulis menyebut musik keroncong dan orkestra sebagai musik dulu yang diolah dan diaktualisasikan oleh SKM dengan kecenderungan perkembangan musik saat ini. Sedangkan musik kini, lebih mengacu pada karya musik pop yang muncul dan digandrungi saat ini oleh anak muda, seperti lagu-lagu yang dibawakan oleh SKM #9 sebut saja lagu *Pamer Bojo* dan *Banyu Langit* dari Didi Kempot; lagu *Lungaku* dan *Sebatas Teman* dari Guyon Waton; dan lagu *Dinggo Bukti* dari Om Wawes.

 Berdasarkan penjelasan di atas, bagi penulis menjadi poin penting untuk menilik praktik SKM dalam ‘ruang antara’ musik dulu dan kini. Ruang antara dalam konteks tulisan ini, mengacu pada kecenderungan budaya populer yang menghadirkan produk hiburan melalui mekanisme saling pinjam meminjam dan memadukan berbagi unsur dalam modus produksinya sehingga dapat mengkondisikan tubuh dalam pengalaman di antara (Heryanto, 2015: 22). Artinya, dalam upaya melestarikan musik keroncong dengan situasi perkembangan musik saat ini beserta berbagai tingkat apresiasi musik di masyarakat yang bervariasi, SKM tidak dapat melepaskan diri dari modus produksi yang ada dalam budaya populer. Permainan SKM di ruang antara tersebut nampak terlihat melalui kaca mata Fiske dalam melihat praktik budaya populer. Bagi Fiske, budaya populer telah menghadirkan kreatifitas populer yang turut serta dengan segala kemampuannya untuk membuat ‘seni berada di antara’ melalui pengolah segala hasil industri budaya (Fiske, 2011: 30 dan 40). Dan apa yang dijelaskan oleh Fiske di atas yang sedang dimainkan oleh SKM #9 di repertoar sajian musik malam itu. Sebut saja seperti lagu *Pamer Bojo* dari Didi Kempot, dengan khas alunan musik keroncong melalui instrumen cak, cuk, dan cello beserta format orkestra, lagu campursari disajikan tanpa kehilangan rasa musik campursari. Hal serupa juga nampak pada lagu yang berjudul *Dinggo Bukti* dari Om Wawes, di mana konsep musik dangdut yang disisipi irama jazz pada lagu tersebut tetap dipertahankan oleh SKM #9 walaupun digarap secara keroncong.

 Sajian semacam itu, bagi penulis yang kala itu berposisi sebagai pemain merasa bahwa SKM sedang memainkan identitas musikal musik keroncong, orkestra, dangdut, dan campursari melalui aransemen musik sebagai pengolahan musikalnya. Pada pergelaran SKM #9, identitas musikal musik keroncong dihadirkan melalui permainan instrumen cak, cuk, dan cello secara *engkel* dan *double* dengan membaca *partitur*; orkestra disajikan melalui permainan dari *strings section*, *woodwind section,* dan *brass section* beserta cara mengolah musiknya yang menggunakan ilmu musik klasik Barat; campursari dihadirkan melalui pilihan lagu yang dibawakan dan *combo band section*; dan dangdut dihadirkan melalui pilihan lagu beserta permainan kendang yang khas. Permainan tersebut nampak pada pembagian porsi penempatan identitas musikal dalam struktur bentuk musiknya yang terkadang bertemu pada satu permaianan dibagian tertentu, dan terkadang dipisahkan dibagian tertentu. Pertemuan identitas musikal dari masing-masing jenis musik dan pemisahannya membuat lagu yang dibawakan oleh SKM #9 ini terkesan menjadi abu-abu karena masing-masing identitas musikal sama-sama tampil kuat dalam sajiannya. Musik keroncong dalam konteks ini hanya diambil gaya permainan yang dibawakan oleh instrumen cak, cuk, dan cello sebagai penanda bahwa repertoar yang dimainkan memiliki rasa keroncong walaupun bukan lagu keroncong (2007: 3 dan 49).

Bagi penulis, sajian semacam itu seakan mengaburkan cita-cita melestarikan musik keroncong, pasalnya musik keroncong yang disajikan hanya mengambil gaya permainannya saja. Hal tersebut kiranya baik dilakukan sebagai upaya mengenalkan kembali musik keroncong kepada generasi sekarang melalui lagu-lagu atau jenis musik yang saat ini digandrungi oleh kalangan anak muda, khususnya Yogyakarta dan sekitarnya. Namun juga perlu ditimbang secara mendalam untuk memberi porsi lebih pada pengenalan bentuk musik keroncong pakem, seperti keroncong asli, langgam, langgam jawa, dan stambul, yang diaktualisasikan dengan musik yang berkembang saat ini. Jika hal itu dilakukan, maka apa yang di maksud oleh Fiske yang mengutip dari de Certau bahwa seni ‘mengolah’ dalam modus produksi budaya populer tidak hanya sekedar bertujuan untuk membuat masyarakat masuk dalam sistem kuasa industri melalui komoditas yang ditawarkan (2011: 28). Artinya sajian dari SKM #9 ini diharapkan tidak masuk dalam jeratan budaya populer yang dimaksud Fiske di atas dengan berhenti pada hingar bingar pergelaran semata tanpa ada upaya keberlanjutan yang lebih dalam memahami musik keroncong oleh para pendengarnya. Terlepas dari catatan tersebut, keunggulan SKM saat ini terletak pada pengolahan aspek musikal dalam ‘ruang antara’ dari musik dulu dan musik kini. Melalui upaya semacam itu justru menjadikan SKM dinamis secara konteks pergelaran dan dapat dinikmati oleh berbagai kalangan dan usia.

**Kesimpulan**

Upaya pelestarian terhadap musik keroncong di Yogyakarta saat ini sangat diperlukan guna melanjutkan kehidupan musik ini. Hal itu yang sedang diupayakan oleh SKM dalam kurun waktu kurang lebih sembilan tahun ini. Melalui upaya mengemas musik keroncong yang berpadu dengan musik *hits* dan digandrungi anak muda di wilayah Yogyakarta dan sekitarnya membuat pergelaran SKM sangat disayangkan jika dilewatkan. Upaya memadukan musik dulu dan kini sebagai konten musikal dalam setiap pergelaran menjadikan SKM berada dalam permainan dan pengkondisian budaya populer, yaitu ruang antara. Permainan yang penuh akan jerat kuasa industrialisasi di setiap modus produksi dalam ruang antara ini diikuti oleh SKM dengan penuh negosiasi. Negosiasi tersebut terlihat dari cara bagaimana SKM menimbang ruang antara musik dulu dan kini melalui aransemen musik yang menghadiran identitas musikal secara kompromistis dari masing-masing musik yang disajikan dan diakomodir dalam repertoar di SKM #9 . Melalui upaya menimbang musik dulu dan kini setidaknya SKM dapat menyuarakan pada generasi muda di Yogyakarta dan sekitarnya bahwa musik keroncong kini dapat dinikmati dan dipelajari oleh anak muda, sekaligus dapat menampik anggapan bahwa musik keroncong hanya dimainkan dan dinikmati oleh generai tua. Dan mari kita tunggu bersama konsep apakah yang akan diusung dalam pergelaran SKM #10, adakah sesuatu yang baru untuk ditawarkan kepada pendengar ataukah hanya mengulang hal yang sama dari tahun-tahun sebelumnya.

**Daftar Pustaka**

Fiske, John. *Memahami Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra. 2011, pp 28, 30, dan 40.

Ganap, Victor. *Krontjong Toegoe*. Yogyakarta: Badan Penerbit Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2011, pp 19.

Heryanto, Ariel. terj. Eric Sasono. *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia*. Jakarta: KPG, 2015, pp 22.

Soeharto, Achmad Soenardi, dan Samidi Sunurpraptomo. 1996. *Serba-Serbi Keroncong*. Jakarta: Penerbit Musika, 1996, pp 44-45.

Widjajadi, R. Agoes Sri. 2007. *Mendayung di Antara Tradisi dan Modernitas: Sebuah Penjelajahan Ekspresi Nudaya Terhadap Musik Keroncong.* Yogyakarta: Hanggar Kreator, 2007, pp 3, 4, 23-24, dan 49.

Widyanta, Nugrahanstya Cahya. *Tesis: Gaya Musikal Lagu Keroncong*

*Garapan Orkes Keroncong Tresnawara Yogyakarta*. Yogyakarta: Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, 2016, pp 44 dan 57.

Yampolsky, Philip B. *Kroncong Revisited: New Evidence from Old Sources,* In: Archipel, volume 79. Paris: Musiques d’un Archipel. Sous la direction de Dana Rappoport, 2010, pp 10.

**Sumber Elektronik**

<http://www.tjroeng.com/?p=373> diunduh 20 Agustus 2019

<http://arikantjil.blogspot.co.id/2013/07/keroncong-muda-yk.html> diunduh 20 Agustus 2019.

**Narasumber**

Andi Prihtyas Toko, wawancara 7 Juni 2018, Yogyakarta.